

KEARIFAN LOKAL BUTON DALAM PENDIDIKAN ANAK (Falsafah Binci-binciki Kuli dan Aplikasinya pada Anak di Kota Baubau)

Faslia*

ABSTRACT

This study aims to determine how the process of planting the values and philosophy BBK determinant factors that influence it. This research is a qualitative descriptive using observation, interviews and documentation. The study concluding that the process of planting philosophy values BBK (pengobjektivasian process value) to the child's parents can do informally within the family environment, and teachers in the formal school environment in the learning process by providing examples of good behavior.

Keyword: Binci-binciki kuli; Education

PENDAHULUAN

Falsafah *Binci-Binciki Kuli* sebagai sistem nilai dan norma yang dipedomani segenap masyarakat di Kota Baubau merupakan buah pikir leluhur yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dalam membangun hubungan interaksi antar warga masyarakat. Empat inti kandungan nilai yang ada dalam falsafah tersebut meliputi: (1) *poangka-angkataka*, berupa saling menghargai dan saling mengangkat derajat kemuliaan antar warga masyarakat terwujud dalam sikap dan perilaku saling memahami fungsi dan kedudukan, hak dan kewajiban masing-masing (2) *popia-piara*, saling memelihara ketertiban, tidak melakukan tidak provokatif terhadap setiap sikap dan perilaku yang dapat mengarah pada tindakan sosial (3) *poma-masiaka*, saling menyayangi, antar sesama anggota masyarakat, dan (4) *pomae-maeka*, saling segan terhadap setiap hak dan kewajiban antar warga masyarakat. Keempat kandungan nilai dalam falsafah *Binci-Binciki Kuli* bagi masyarakat Wolio di Kota Baubau adalah adat istiadat yang mampu menciptakan keteraturan sosial sebagaimana situasi dan keadaan kondusif Kota Baubau dalam perjalanan waktunya hingga hari ini.

Keluarga sebagai lembaga informal dalam membina mental, karakter dan kepribadian anak harus mampu memberikan contoh-contoh yang dapat diteladani anak, sebelum anak tersebut bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, atau dengan kata lain pembinaan dan pendidikan anak melalui penanaman pemahaman terhadap falsafah *Binci-Binciki Kuli* merupakan fondasi awal membentuk karakter dan kepribadian anak hingga anak siap dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar sesuai dengan cara-cara

*) Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Buton

hidup atau sistem nilai yang dianut masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat *Wolio* di Kota Baubau.

Besar atau kecilnya tindak kriminalitas atau kenakalan yang dilakukan anak khususnya di tingkat pelajar sebagai suatu tindakan menyimpang dan bersifat patologis misalnya perkelahian pelajar, konsumsi minuman keras, dan berbagai tindak kriminalitas lainnya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sekali lagi bukanlah hal yang penting, tetapi jika keadaan ini terus dibiarkan, maka lambat laun akan terus tumbuh berkembang yang pada akhirnya dapat mengancam eksistensi sistem nilai atau pranata yang selama ini menjadi pedoman hidup warga masyarakat. Oleh karena itu, dianggap perlu untuk menanamkan nilai dan norma yang terkandung dalam falsafah *Binci-Binciki Kuli* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Darinya, bentuk-bentuk tindakan dan perilaku yang dianggap menyimpang di kalangan pelajar dapat diminimalisir, dan yang ada adalah terciptanya rasa bangga dan cinta terhadap kekayaan nilai-nilai kearifan dan khasanah budaya lokal.

Falsafah *Binci-Binciki Kuli* sebagai *input* atau masukan tentang sumber nilai-nilai kemanusiaan digunakan keluarga/orangtua dalam membimbing dan membina karakter serta kepribadian anak sebagai sebuah *proses* pendidikan, agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan sistem pranata yang dipedomani dalam hubungan interaksional antar warga masyarakat sebagai *output* yang ingin dicapai. Dengan kata lain, dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger, input dapat disamakan dengan proses internalisasi, yaitu suatu pandangan terhadap sesuatu yang sifatnya datang dari luar diri keluarga/orangtua dan anak, sebagai suatu hal yang dianggap dapat memberikan efek positif terhadap sikap dan perilaku, khususnya dari orangtua kepada anak sebagai proses panjang pendidikan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, proses dapat disamakan pula dengan suatu tindakan pengobjektivasian terhadap falsafah *Binci-Binciki Kuli*. Artinya, bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam falsafah tersebut adalah konsepsi dasar dalam mewujudkan keteraturan sosial, terutama pada kalangan pelajar, sedangkan *output* dapat diartikan sebagai proses pengejewantahan sikap dan perilaku anak terhadap setiap tindakan yang dilakukan sekaligus sebagai wujud nyata dari eksternalisasi atas dua hal sebelumnya, yaitu internalisasi dan objektivasi.

Melihat urgensi hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial budaya, sosiologi pendidikan berusaha menerapkan analisis ilmiah untuk memahami fenomena pendidikan dalam hubungannya dengan perubahan sosial dan kebudayaan. Di mana pada langkah awalnya akan dibangun suatu proses penjelasan hakikat kebudayaan sebagai wahana tumbuh kembangnya eksistensi pendidikan terhadap anak, sebagai salah satu perangkat kebudayaan pendidikan akan melakukan tugas-tugas kelembagaan sesuai dengan hukum perkembangan masyarakat.

Berdasarkan pandangan di atas, peneliti mengasumsikan sejumlah alasan perlunya penanaman pemahaman falsafah BBK perlu diberikan kepada anak usia sekolah sebagai pengawal tumbuh kembangnya, antara lain: (1) mencegah terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan cara-cara hidup warga masyarakat *Wolio* di Kota Baubau (2) memelihara kekokohan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam falsafah BBK sebagai suatu sistem pranata yang dipedomani dalam membangun hubungan interaksi antar warga masyarakat (3) memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap fungsi falsafah BBK dalam berkehidupan sosial, dan (4) pembekalan psikis anak sekolah terhadap setiap dimensi proses kematangan fisik dan psikis perkembangannya.

TINJAUAN TEORITIS

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu aspek yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah pendidikan, walaupun pendidikan mempunyai banyak defenisi tetapi hal ini semakin menunjukkan keluasan dan fleksibilitas pengetahuan setiap orang atau disiplin ilmu. Brown (Ahmadi, 2007: 74) mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan di dalam tingkah laku dihasilkan di dalam diri orang itu melalui kelompok. Defenisi tersebut bermakna, bahwa pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan sosial.

Wujud nyata pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu pendidikan formal, misalnya sekolah-sekolah pemerintah dan swasta dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan non formal misalnya pusat-pusat kegiatan belajar masyarakat, maupun pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di rumah. Oleh karena itu, pendidikan memiliki segenap fungsi sebagaimana dikemukakan Payne (Ahmadi, 2007: 74) yaitu: (1) sebagai proses asimilasi dari tradisi-tradisi (2) pengembangan dari pola-pola sosial yang baru, dan (3) kreatifita/peranan yang bersifat membangun di dalam pendidikan. Ketiga fungsi pendidikan tersebut jika diinterpretasikan dapat dimaknai sebagai berikut:

1. Proses asimilasi dari tradisi, dimaksudkan sebagai suatu upaya atau tindakan imitasi atau menirukan sesuatu atas dasar tekanan-tekanan sosial yang terjadi.
2. Pengembangan dari pola-pola sosial yang baru, adalah suatu upaya atau tindakan untuk memperoleh pemecahan masalah atas berbagai fenomena yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, misalnya cara-cara mengatasi lonjakan jumlah penduduk, atau kenakalan anak yang sifatnya patologis dan dapat mengancam kehidupan sosial masyarakatnya.
3. Kreatifitas/peranan yang bersifat membangun, adalah kemampuan pemikiran yang bersifat asli, dibangun atas dasar sifat alamiah kehidupan manusia.

Menyimak ketiga fungsi pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak merupakan suatu rangkaian dari proses pembentukan karakter dan kepribadian anak agar peka terhadap berbagai arah perubahan dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan kepada anak mutlak diperlukan, baik dalam ranah pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Pendidikan yang diberikan kepada anak menyentuh tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Latuheru, 2000: 23). Ketiga domain ini jika direlevansikan dengan penanaman falsafah BBK kepada anak, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Domain kognitif, termasuk penyesuaian intelektual dari informasi dan pengetahuan, mulai dari ingatan yang sederhana sampai pada pembentukan hubungan yang baru. Artinya, nilai-nilai moral yang terdapat dalam falsafah BBK merupakan konstruksi dasar membangun pengetahuan anak sampai pada kontak sosial atau hubungan interaksi pada lingkungan masyarakat.
2. Domain afektif, termasuk sikap, perasaan, dan emosi. Kecakapan dan kemampuan belajar afektif dimulai dari kesadaran tentang suatu nilai khusus sampai pada pendalaman/mendalami suatu kelompok perasaan serta nilai/norma untuk membentuk karakter yang baik. Falsafah BBK menjadi pedoman utama dalam setiap sikap, perilaku, tindakan dan perbuatan yang dilakukan anak.
3. Domain psikomotor, termasuk kecakapan motorik, dan dimulai dari meniru-niru gerakan yang sederhana sampai pada kemampuan fisik yang membutuhkan kordinasi susunan syaraf otot (*neuromuscular*) yang kompleks. Falsafah BBK sebagaimana ditunjukkan warga masyarakat lainnya ditiru, dan diwujudkan secara nyata dalam setiap tindakan dan perbuatan anak tersebut, sehingga dapat menciptakan satu hubungan yang baik terhadap rekan dan warga masyarakat lainnya.

Ketiga domain pendidikan di atas dapat dicapai bilamana orang tua sebagai figur yang diteladani anak dapat memberikan atau memperlihatkan wujud nyata falsafah BBK dalam kehidupan rumah tangga maupun dengan lingkungan sekitarnya. Tentu saja penanaman pemahaman falsafah BBK disesuaikan dengan perkembangan anak fisik dan psikis anak tersebut. Asumsi yang dapat dibangun adalah, bahwa kenyataan yang ada selama ini, orang tua hanya memperhatikan salah satu domain pendidikan anak, misalnya hanya pada domain kognisi, yaitu untuk mengetahui berbagai pengetahuan namun kadangkala mengesampingkan domain afeksi/sikap dan perilaku, maupun domain psikomotorik/responsivitas anak.

Proses pendidikan informal dari orang tua kepada anak melalui penanaman pemahaman terhadap falsafah BBK membentuk kognisi anak terhadap pengembangan wawasan dan pengetahuan tentang unsur-unsur nilai kearifan budaya lokal, selanjutnya dapat ditransformasikan ke dalam sikap dan perilaku terpuji, misalnya sopan santun terhadap orang tua dan sesama, dan

psikomotoriknya mampu mereaksi situasi dan kondisi perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam perspektif paradigma perilaku sosial, pendidikan merupakan suatu proses tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku berikutnya.

Lebih jauh, ketiga domain pendidikan ini menyerupai satuan bangunan sosial sebagaimana dikemukakan Berger dalam teori konstruksi sosialnya (Beilharz, 2009), bahwa individu maupun masyarakat merespon atau bereaksi terhadap suatu keadaan pada dasarnya adalah untuk membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Artinya, melalui pendidikan anak dapat menjalin hubungan sosial bilamana anak mampu memberikan makna tertentu terhadap setiap tindakan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan, dan orang lain dapat memahami makna dari tindakan itu pula.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, maka peranannya dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Tumbuh dan berkembangnya aspek manusia baik fisik, psikis atau mental, sosial dan spiritual, yang akan menentukan bagi keberhasilan bagi kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif sangat menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, moral, kemampuan bersosialisasi, penyesuaian diri, kecerdasan, kreativitas juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan.

Keluarga sebagai dasar pembentukan lembaga sosial, pada dasarnya dilandasi oleh seperangkat nilai yang mengikat warganya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkup kebudayaannya. Fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap keluarga yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Keluarga perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya.

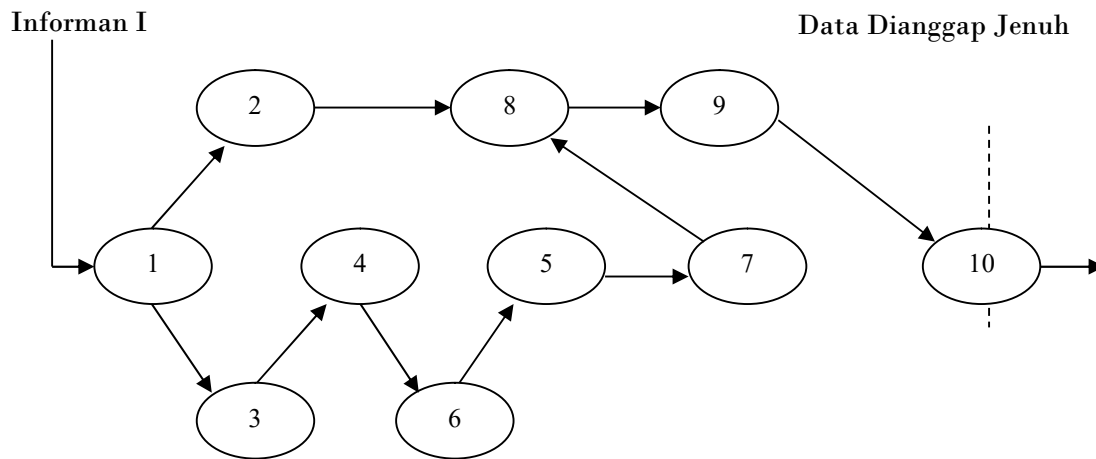
METODE PENELITIAN

Pendekatan secara defenitif diartikan sebagai cara mendekati, cara “menjinakkan”, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan sejelas/seobjektif mungkin (Ratna, 2010: 293). Dari dua jenis pendekatan yang dapat digunakan (Kuantitatif dan Kualitatif), maka peneliti cenderung memilih pendekatan kualitatif. Alasannya, karakteristik data dan informasi yang akan diperoleh berupa data-data lisan yang dijelaskan secara naratif oleh para informan penelitian yang selanjutnya akan diinterpretasi peneliti untuk menemukan makna dibalik abstraksi kenyataan yang terjadi dibalik perlu ditanamkannya nilai-nilai falsafah *Binci-Binciki Kuli* masyarakat *Wolio* pada pendidikan anak di Kota Baubau.

Penelitian dilaksanakan di Kota Baubau, bukan semata-mata atas dasar efisiensi waktu dan alokasi dana yang akan digunakan, tetapi juga objektivitas penelitian yang tidak memihak dan implikasi yang diharapkan bagi masyarakat di Kota Baubau. Oleh karena itu, pertimbangan utama pemilihan lokasi penelitian antara lain: 1) Sikap dan perilaku anak usia sekolah yang mengarah pada tindak pidana kriminalitas mencapai 1,89 persen dari total populasi 29.657 orang. 2) Falsafah *Binci-Binciki Kuli* merupakan sistem pranata sosial yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal. 3) Falsafah *Binci-Binciki Kuli* merupakan pedoman hidup dalam hubungan interaksional yang dibangun antar warga masyarakat di Kota Baubau. 4) Implikasi penelitian diharapkan berkontribusi pada upaya pengembangan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal tentang nilai-nilai budaya masyarakat *Wolio* sebagai eks. Wilayah Kesultanan Buton yang memiliki karakteristik Islami dalam membangun hubungan interaksional warga masyarakatnya.

Nilai kepercayaan suatu penelitian terletak pada hasil yang diperoleh secara valid dan reliabel, hal ini bergantung pada kualitas data yang diperoleh dari sumber yang tepat melalui pengungkapan dengan instrumen yang tepat (Satori dan Komariah, 2010: 61). Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menelaah dan mengeksplorasi seluruh data yang diperoleh secara cermat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, bertindak sebagai pelaku pengungkap data telah dibekali dengan segenap kemampuan atau kompetensi dalam disiplin ilmu sosiologi dan terampil dalam membangun hubungan interpersonal dengan sumber data atau informan penelitian.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yang diharapkan menjadi informan penelitian ini berasal dari kalangan orang tua, pendidik, budayawan lokal yang memahami seluk beluk nilai-nilai falsafah masyarakat *Wolio*. Untuk mendapatkan informan penelitian digunakan teknik *Purposive Sampling* (Ditentukan), dengan alasan, bahwa informan penelitian tersasar pada budayawan, orang tua, dan guru. Kecuali teknik tersebut, digunakan pula teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan informan secara tidak terduga, sebagai pendukung dari teknik *purposive sampling*. Alasannya, budayawan, orang tua dan guru cukup beragam dari segi jumlahnya. Agar terhindar dari perbedaan interpretasi terkait dengan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan penelitian, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Mendapatkan Informan Penelitian
(Diadaptasi dari Satori dan Komariah, 2010: 54)

PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai-nilai falsafah BBK pada anak usia sekolah pada dasarnya merupakan upaya untuk melembagakan kembali falsafah BBK. Melembagakan kembali dikandung maksud membiasakan nilai-nilai kemasyarakatan sebagai suatu aktivitas kesejarahan masyarakat Buton sebagai produk kebudayaan lokal pada masa kini, terutama terhadap pola hubungan interaksi sosial. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Sebab kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, dan menjadi dunianya sendiri.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelebagaan. Pelebagaan, bagi Berger dan Luckmann (Poloma, 2010) terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku.

Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi pelaku-

pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelemagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial, walaupun dalam kasus ini pelanggaran atas nilai-nilai falsafah BBK tidak menyebabkan pemberian sanksi kepada pelaku secara langsung, kecuali bersifat sanksi moral.

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial (Berger dan Luckmann, dalam Poloma 2010). Contohnya, bahasa bagi anak seperti tampak sudah melekat pada kodrat benda-benda. Begitupun falsafah BBK masyarakat Buton, seperti sudah ada melekat dalam kehidupan sehari-hari, padahal itu sebagai bentukan sosial. Untuk memahaminya, individu (anak usia sekolah) harus keluar dan belajar mengetahui tentang pranata sosial masyarakat layaknya seperti memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia.

Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (*faktisitas*) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Salah satu aspek yang tidak kalah pentingnya dalam proses penanaman nilai-nilai falsafah BBK kepada anak adalah dimensi kesejarahan lokal Buton yang lekat dengan penggunaan simbol-simbol tertentu dalam kebudayaannya yang telah melembaga itu, termasuk dalam hal ini “Buah Nenas” yang dimaknai sebagai wujud perlambangan sikap, perilaku dan kepribadian orang Buton dalam hubungan interaksi sosialnya.

Buah nenas yang dapat tumbuh dimana tempat dan jenis tanah, oleh Ansari Idris (Budayawan Buton) di dalam tulisannya mencoba mengurainya secara singkat bagaimana “Nenas” tersebut menjadi wujud atau tamsil perlambangan sikap, perilaku dan kepribadian orang Buton yang patut ditiru anak usia sekolah untuk menciptakan karakter dan kepribadian positif dalam membangun hubungannya dengan kenyataan lingkungan sosial eksternalnya sebagai berikut:

Batang nenas yang tegak berdiri menopang buah ditamsilkan sebagai simbol keimanan, fitrah agama dan sifat kesederhaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Daun yang menjuntai melebar, berduri, dan berlingkar ditamsilkans sebagai lingkaran pranata sosial masyarakat Buton, arah kompas penghidupan, pengandaian umur manusia, memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Pucuk buah (mahkota) adalah lambang ketuhanan sebagai bagian tertinggi dari totalitas dimensi kehidupan, sekaligus sebagai tamsil sistem pemerintahan kesultanan dalam berbangsa dan bernegara. Kulit buah serupa sisik dengan karakternya secara khusus merupakan penggambaran dinamikan berkehidupan dalam masyarakat, sedangkan buahnya yang manis ditamsil sebagai kebahagiaan, kesenangan dan suka cita hidup setelah berusaha. Akar buah ditamsilkan sebagai pilar utama dalam sistem kekuasaan pemerintahan kesultanan Buton, yaitu Sultan (Eksekutif), Siolimbona (Legislatif), dan Syara Hukumu (Yudikatif).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, eksternalisasi nilai-nilai falsafah BBK merupakan produk akhir dari aktivitas objektivitas dunia realitas anak terhadap lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah. Segenap pembiasaan oleh orang tua kepada anak, baik sikap dan perilaku yang positif akan mengarahkan anak dalam pembentukan hal yang sama dalam aktivitasnya. Artinya bahwa, falsafah BBK baru bernilai sebagai produk setelah isi kandungannya direproduksi atau eksternalisasikan oleh masyarakatnya, secara khusus dalam hal ini oleh anak usia sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka Berger dan Luckman (Poloma, 2010) mengemukakan bahwa, produk aktivitas manusia--yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Kebutuhan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan, membuat dirinya tidak terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri. Ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.

Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, termasuk dalam hal ini falsafah BBK sebagai elemen penting dalam sistem kebudayaan masyarakat

Buton, yang bertujuan untuk memberikan struktur-struktur yang kokoh, yang sebelumnya tidak dimiliki perseorangan secara biologis. Oleh karena merupakan bentukan manusia, struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Dalam pengertian ini, kandungan nilai falsafah BBK direproduksi kembali secara terus menerus dan berkesinambungan kepada anak.

Falsafah BBK sebagai elemen kebudayaan masyarakat Buton, secara substantif merupakan produk budaya yang sifatnya material dan non material. Falsafah BBK dijadikan sebagai alat atau pandangan dalam membangun dinamika hubungan sosiologis masyarakat Buton secara harmonis. Sekaligus menjadi seperangkat simbol yang mengandung makna secara unik. Unik dalam arti representasi dinamika hubungan sosial masyarakatnya.

Adapun falsafah BBK sebagai produk kebudayaan nonmaterial ialah adanya relevansi atau keteriringan dinamis antara simbolisme atau pemaknaan falsafah BBK dengan dinamika hubungan interaksi antar sesama warga masyarakatnya, sebagai kenyataan sesungguhnya dari realitas sosialnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan falsafah BBK sebagai produk budaya material dan non material, masyarakatnya senantiasa hidup dalam suatu kolektivitas, dan berpotensi kehilangan kolektivitasnya bilamana isi kandungan falsafah BBK tidak lagi digunakan sebagai dasar atau pijakan dalam dunia realitas hubungan interaksi sosialnya. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa, falsafah BBK secara kontinum mengarahkan setiap individu dari warga masyarakat Buton menciptakan dunia realitasnya sendiri, tidak terkecuali kepada anak usia sekolah sebagaimana dimaksudkan dalam tulisan ini. Dan yang terpenting dari kolektivitas tersebut adalah, sebagai suatu proses sosial dalam upaya pemelihara aturan-aturan sosial, yang karenanya menjadikan setiap individu warga masyarakatnya bermartabat.

Faktor Determinan Penanaman Nilai-Nilai Falsafah *Bhinci-Bhinciki Kuli*

Berdasarkan informasi yang diperoleh sebagai hasil penelitian ini, maka setidaknya ada dua hal utama yang mendeterminasi proses penanaman nilai falsafah BBK kepada anak, yaitu faktor perkembangan teknologi dan globalisasi. Kedua faktor tersebut secara fungsional sekaligus menjadi faktor pendukungnya.

a. Faktor Perkembangan Teknologi Informasi

Kemajuan masyarakat saat ini tidak terlepas dari berkembang pesatnya teknologi informasi, bahkan nyaris tidak ada satupun sendi kehidupan bermasyarakat yang tidak tersentuh teknologi. Dengan kata lain, terwujudnya

pembangunan hari ini ada kontribusi nyata dari kemajuan teknologi informasi itu sendiri.

Perkembangan teknologi informasi sebagai konsekuensi logis dari perkembangan zaman, tidak saja memberi kontribusi positif, tetapi juga memberi dampak yang luas biasa. Terlebih jika teknologi informasi tersebut menyangkut aspek moralitas. Internet misalnya, dapat digunakan anak usia sekolah secara serampangan. Bukan terbatas pada penggunaan situs-situs jejaring sosial semisal Facebook, Twitter, Google Plus atau lainnya, tetapi juga mengakses situs-situs berkonten dewasa.

Teknologi telah memengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini) dan telah memungkinkan bertambahnya kaum senggang. Banyak proses teknologi menghasilkan produk sampingan yang tidak dikehendaki, yang disebut pencemar, dan menguras sumber daya alam, merugikan dan merusak Bumi dan lingkungannya. Berbagai macam penerapan teknologi telah memengaruhi nilai suatu masyarakat dan teknologi baru seringkali mencuatkan pertanyaan-pertanyaan etika baru. Sebagai contoh, meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas manusia, suatu istilah yang pada awalnya hanya menyangku permesinan, contoh lainnya adalah tantangan norma-norma tradisional.

Teknologi dapat dipandang sebagai kegiatan yang membentuk atau mengubah kebudayaan. Mengubah dalam arti membuka ruang seluas-luasnya hubungan interaksi antar manusia diberbagai belahan dunia, sehingga memungkinkan tidak ada lagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses atau informasi tentang masyarakat lain di luar kelompoknya. Hal ini sangat berbeda dengan puluhan bahkan ratusan tahun silam, dimana teknologi informasi belum berkembang sepesat hari ini. Bahkan dalam perspektif sosiologi, teknologi informasi menjadi momentum terciptanya sub-sub kebudayaan baru, yaitu budaya maya yang berbasis pada teknologi komputer dan akses internet, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian pertama butir ini.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Adil (2011) terkait dengan dampak pemanfaatan teknologi informasi hubungannya dengan degradasi moral kalangan pelajar di Kota Baubau menyebutkan bahwa, setidaknya ada tiga jenis media teknologi informasi yang menjadi determinan berkembangnya seks bebas pada remaja, yaitu handphone (Hp), televisi, dan laptop, dalam hal ini berbagai layanan koneksi internet. Telepon seluler (Hp) yang ketika itu adalah barang mewah, kini keberadaannya menjadi barang yang dianggap biasa. Berbagai jenis dan tipe telepon seluler yang ditawarkan di pasaran, dengan harga yang ekonomis dan terjangkau memberi ruang baru kepada remaja untuk memanfaatkannya sebagai media komunikasi efektif kepada pasangannya. Fitur-fitur atau fasilitas yang ditawarkan dalam telepon seluler, terlebih lagi era 3G saat ini memudahkan

kalangan remaja melakukan panggilan telepon, berkirim pesan singkat, atau pesan bergambar kepada rekan atau pasangannya. Televisi menjadi sarana efektif bagi para remaja mengetahui perkembangan daerah luar, sehingga apa yang sudah di tonton dengan mudah diikuti sebagai trend di kalangan para remaja, baik pakaian, gaya rambut, gaya hidup, cara bergaul, maupun hal-hal lain yang dirasakan sebagai bentuk kemajuan hidup bagi mereka. Ada begitu banyak tayangan yang mempertontonkan adegan-adegan berbau sensualitas, terutama pada stasiun-stasiun televisi Barat yang disalurkan melalui televisi kabel. Internet hampir berfungsi sama dengan telepon seluler dan televisi bagi para remaja. Bahkan lebih jauh, internet biasa digunakan kalangan remaja untuk menjelajah dunia maya mencari gambar dan video porno yang tersedia secara gratis pada berbagai situs di internet. Hanya dengan memasukkan kata kunci tertentu dan menyorot kotak mesin pencari google, secara otomatis gambar dan video dapat ditampilkan dan diperoleh dengan mudah.

Hasil penelitian di atas mengisyaratkan bahwa, teknologi informasi seperti handphone, televisi, maupun internet menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja, terutama yang berorientasi pada hubungan atau relasi seksual dengan pasangan lawan jenisnya. Menyimak kesimpulan sederhana penulis di atas, maka pemanfaatan teknologi informasi pada prinsipnya dalam dilihat dari sudut pandang teori pertukaran (*exchange theory*) Homans, sebab terjadi interaksi timbal balik antar anak usia sekolah dengan perangkat teknologi.

Teori pertukaran memandang bahwa interaksi sosial serupa transaksi ekonomi. Artinya bahwa, ada pihak yang menyediakan jasa dan sebagai imbalannya memperoleh barang atau jasa yang diinginkan pula. Anak usia sekolah dalam mengakses situs-situs berkonten dewasa pada dasarnya melakukan hubungan transaksional dengan penyedia konten dewasa tersebut. Dalam mana, para anak mengeluarkan sejumlah uang dengan besar tertentu sesuai dengan alokasi waktu penggunaannya, yang sesungguhnya biaya yang dikeluarkan tersebut secara tidak langsung memberi keuntungan besar kepada penyedia konten. Maka, perjumpaan anak usia sekolah dengan perangkat teknologi informasi tersebut merupakan proses-proses sosial yang dapat mempengaruhi karakter dan kepribadiannya. Sebagai sebuah proses sosial, dalam hal ini sebagai hubungan interaksinya, maka Walgito (2009:34) mengemukakan sudut pandang sosiologisnya dengan mengemukakan bahwa bentuk kontra sosial dapat berbentuk positif dan dapat pula berbentuk negatif, yaitu (1) Kontak sosial yang positif dapat mempererat jalinan kerjasama yang baik dan membawa manfaat kepada kehidupan sosial, dan (2) Kontak sosial yang negatif dapat berakibat ke arah timbulnya pertentangan yang dapat membawa keterangan-keterangan sosial, sehingga memberi risiko dapat terhambatnya proses pengembangan kehidupan sosial.

b. Faktor Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, globalisasi memberikan kecenderungan terhadap melemahnya nilai-nilai falsafah BBK, baik kepada orang tua, guru-guru, masyarakat maupun anak usia sekolah itu sendiri. Globalisasi dalam hal ini memberikan ruang seluas-luasnya kepada warga masyarakat untuk senantiasa mengikuti trend-trend perkembangan zaman, misalnya intensitas kerja yang banyak untuk memperoleh nilai ekonomi sebesar-besarnya demi kesejahteraan anggota keluarganya. Di sisi lain, globalisasi mendorong keterbukaan masyarakat Kota Baubau terhadap kelompok masyarakat lain, menyebabkan komposisi penduduknya semakin heterogen. Walaupun heterogenitas masyarakat tidak menyebabkan adanya konflik antar kelompok, namun hal tersebut seolah melemahkan nilai-nilai falsafah BBK. Sebab fenomena perkembangan masyarakat Kota Baubau saat ini tidak lagi didominasi oleh kandungan nilai falsafah BBK dalam penciptaan hubungan interaksi sosial, tetapi hubungan tersebut tidak lebih dari sekedar tindakan umum yang bukan didasari oleh nilai falsafah BBK. Pada saat yang sama, falsafah BBK hanya menjadi produk budaya yang sifatnya klasik. Semacam sekedar upaya melestarikan keping-keping lembaran budaya Kesultanan Buton yang ketika itu pernah berjaya hingga hubaranya di tahun 1960.

Globalisasi erat kaitannya dengan modernisasi. Dengan kata lain, globalisasi menciptakan modernitas dalam kehidupan bermasyarakat, demikian juga sebaliknya. Namun demikian, modernitas tidak serta merta tanpa masalah, sebagaimana dikemukakan Weber (Ritzer dan Goodman, 2011:550) bahwa, masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe rasionalitas yang lain dan mengakibatkan munculnya kerangkeng besi rasionalitas. Bahwa manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng besi ini dan akibatnya semakin tidak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang paling mendasar.

Uraian Weber di atas secara eksplisit berkesinambungan dengan kecenderungan melemahnya nilai-nilai falsafah dalam hubungan interaksi sosial masyarakat di Kota Baubau akibat globalisasi/modernitas. Semakin bertambahnya komposisi jumlah penduduk secara bervariasi dan bersifat heterogen, berikut gerak kinetis berkehidupan masyarakat yang didominasi oleh hasrat pemenuhan ekonomi mengakibatkan kecenderungan melupaan nilai-nilai kandungan falsafah BBK yang notabene merupakan jati diri masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat Buton, khususnya di Kota Baubau. Dampaknya, anak usia sekolah tidak lagi mendapat pencerahan secara layak dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitarnya dalam proses tumbuh kembangnya, guna terbentuknya kepribadian anak yang berkarakter, sesuai kandungan makna falsafah BBK. Perkelahian pelajar, tindak kriminalitas yang menyangkut pelanggaran seksualitas, minum-minuman keras sebagaimana telah diuraikan

pada bab-bab terdahulu sesungguhnya adalah dampak nyata dari melemahnya nilai-nilai falsafah BBK tersebut.

Lebih jauh, Giddens (Ritzer dan Goodman, 2011:553) bahkan mengemukakan makhluk dunia modern yang sewaktu-waktu dapat menggerogoti identitas kemanusiaan kaitannya dengan uraian sebelum ini, disebutnya dengan “Juggernaut”, bahwa kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur lebur. Panser raksasa ini akan menghancurkan orang yang menantangnya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun ia juga sewaktu-waktu dapat berbelok ke arah yang tidak terbayangkan sebelumnya. Penjalanannya bukannya sama sekali tidak menyenangkan atau bermanfaat, adakalanya memang menyenangkan dan berubah sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, sepanjang instiusi modernitas ini terus berfungsi, kita tidak akan pernah mampu mengendalikan sepenuhnya baik arah maupun kecepatan perjalanannya. Kitapun tidak akan pernah merasa aman sama sekali karena kawasan yang dijelajahnya penuh dengan bahaya.

Pada akhirnya, untuk lebih memahami bagaimana sesungguhnya nilai-nilai falsafah BBK dalam proses pendidikan anak usia sekolah di Kota Baubau sebagaimana sudah dijelaskan panjang lebar dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu internalisasi nilai, kemudian pengobjektivasian nilai, dan eksternalisasinya, pendekatan pemahaman terhadapnya juga dapat dilakukan dengan melihat perspektif teoritik sosiologis lainnya, dalam hal ini perspektif teori fenomenologi, yang menekankan pada subyektivitas pemberian makna atas tindakan yang dilakukan, interaksionisme simbolik sebagai pemaknaan atas simbol-simbol sebagai suatu produk budaya, maupun teori postmodernisme yang memandang adanya kecenderungan baru dalam realitas kehidupan sebagai sebuah epos perubahan dari waktu ke waktu.

Teori fenomenologi dibangun atas dasar pemahaman subyektivitas orang yang memberi makna terhadap setiap tindakan yang dilakukan, begitu juga dengan orang yang memaknai tindakan orang lain, sebagai bagian dari suatu proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menterjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor (Ritzer, 2010: 59).

Perhatian utama teori ini menitikberatkan pada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya interaksi dan kesepahaman antar manusia. Artinya, proses pembinaan dan pembentukan karakter maupun kepribadian anak melalui penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam falsafah *Binci-Binciki Kuli* oleh keluarga/orangtua kepada anak merupakan totalitas tindakan yang harus dimaknai, dimana keluarga/orangtua, anak dan warga masyarakat lainnya bertindak sebagai aktor pelaku, sedangkan falsafah merupakan setting sikap alamiah manusia secara kodrati yang dapat melahirkan pembentukan atau

pemeliharaan hubungan interaksi antar warga masyarakat Wolio sehingga tercipta keraturan sosial, khususnya pada kalangan anak usia sekolah di Kota Baubau.

Sejalan dengan perspektif yang dibangun dalam teori fenomenologi, maka Sudut pandang teori interaksionisme simbolik memandang bahwa: (1) masyarakat terdiri dari manusia yang saling berinteraksi (2) interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain (3) obyek-obyek, tidak mempunyai makna yang instrinsik, atau makna tidak lebih dari sekedar produk interaksi simbolik (4) manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, tetapi manusia dapat melihat dirinya sebagai obyek (5) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, dan (6) tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok sebagai organisasi sosial (Poloma, 2010: 264).

Secara sederhana, perspektif yang dapat dibangun atas sudut pandang teori interaksionisme simbolik di atas mengantar kita dalam memahami falsafah *Binci-Binci Kuli* yaitu: (1) sebagai pedoman hidup masyarakat Wolio di Kota Baubau dalam setiap hubungan interaksi antar warga masyarakatnya walaupun heterogenitas masyarakat mewarnai perkembangannya (2) hubungan interaksi yang dibangun atas dasar falsafah *Binci-Binciki Kuli* menempatkan setiap anggota masyarakat sebagai obyek dan subyek pelaku yang memberikan segenap makna atas tindakan yang dilakukan, dan (3) sikap dan perilaku dalam membangun hubungan interaksi di dorong atas kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam falsafah *Binci-Binciki Kuli* sebagai objek komunal pendukung kebudayaan *Wolio* tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, individu atau sekumpulan orang dalam komunitas masyarakat *Wolio* di Kota Baubau saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui proses interpretasi terhadap falsafah *Binci-Binciki Kuli*.

Terlepas dari kedua teori sebelum ini, teori posmodernisme adalah suatu keadaan yang menunjuk pada suatu epos, jangka waktu, atau masa yang mengiringi era modern dalam suatu pemahaman sejarah berdasarkan tipe teori yang baru dalam menjelaskan dunia sosial. Hal ini tergambar jelas sebagaimana dikemukakan Piliang (Martono, 2011: 112) bahwa, posmodernisme menjelaskan kecenderungan baru pemikiran dan realitas budaya sebagai konsekuensi berakhirnya modernisme, yang ditandai dengan semakin terbatasnya gerak kemajuan (*progress*) dan kebaruan (*newness*), di dalam berbagai bidang kultural, sehingga kini kebudayaan memalingkan mukanya ke wilayah-wilayah masa lalu, dalam upaya memungut kembali berbagai bentuk, simbol dan maknanya untuk menjelaskan kecenderungan perkembangan modernisme ke arah yang melampaui (*hyper*) atau melewati (*beyond*) yaitu perkembangan unsur-unsur modernitas ke arah garis-garis batas yang seharusnya tidak dilewati, sehingga menggiringnya pada kondisi ekstrem.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa proses penanaman nilai-nilai falsafah BBK (proses pengobjektivasian nilai) kepada anak dapat dilakukan orang tua secara informal dalam lingkungan keluarga, dan guru secara formal di lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar dengan memberikan contoh-contoh perilaku terpuji. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi nilai-nilai falsafah BBK kepada anak. Keduanya saling berkontribusi satu sama lain, baik sifatnya menghambat maupun mendukung. Perkembangan teknologi informasi yang semakin tidak terbatas menyebabkan anak mempunyai pandangan tersendiri terhadap realitas dunia sosialnya, berinteraksi terbuka dengan berbagai produk dunia maya, termasuk dalam hal ini mengakses situs-situs berkonten dewasa. Globalisasi yang ditandai dengan akses terbuka antar kelompok masyarakat di Kota Baubau sehingga komposisinya semakin heterogen menyebabkan masyarakatnya berlomba memperoleh nilai ekonomi hidup, sehingga kecenderungan melemahnya nilai-nilai falsafah BBK tampak nyata. Namun keduanya (teknologi informasi dan globalisasi) secara proporsional juga menjadi faktor pendukung utama bilamana dimanfaatkan sebaik-baiknya, baik oleh orang tua, guru, masyarakat, dan khususnya anak usia sekolah dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter dan unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal Farid. 1983. *Sejarah Sulawesi Selatan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Adil, Deden Marrah. 2011. *Komba-Komba "Perilaku Seks Bebas pada Remaja di Kota Baubau"*. Tesis. Tidak diterbitkan. Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshari Idris, Muhammad. 2004. *Filsafat Nenas di Kesultanan Buton*. Baubau.
- Beilharz, Peter. 2009. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latuheru, D. Jhon. 2000. *Media Pendidikan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial. Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazsir, Nasrullah. 2009. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya.
- Poloma, M. Margaret. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Program Pascasarjana UNM. 2010. *Pedoman Penyusunan Tesis/ Disertasi*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, J Douglas. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Bandung: Kencana.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wikipedia. 2012. *Teknologi*. (Online). (<http://www.wikipedia.org>). Diakses tanggal 15 September 2012.
- Wikipedia. 2012. *Defenisi Falsafah*. (Online) (<http://www.wikipedia.org/com>) Diakses tanggal 3 Februari 2012.
- Zahari, Mulku. 1974. *Pedoman Adat Istiadat Buton*. Kabumbu: Pustaka Faoka Zahari.
- _____. 2012. *Baubau dalam Angka*. Baubau: BPS Kota Baubau.